

MANAJEMEN PEMBINAAN PESERTA DIDIK PADA PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA

STUDENT DEVELOPMENT MANAGEMENT ON BOARDING SCHOOL PROGRAM OF ABU BAKAR INTEGRATED ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL YOGYAKARTA

Oleh: Lathifah Amin, Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lathifahamin04@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan pembinaan peserta didik, (2) pelaksanaan pembinaan peserta didik, (3) evaluasi pembinaan peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembinaan peserta didik dilakukan dengan menyusun program yang didasarkan pada visi dan misi sekolah, minat dan bakat, sarana prasarana, tenaga, biaya, dan waktu. Langkah-langkah penyusunan program adalah: memetakan hasil evaluasi sekolah, merumuskan standar capaian, menyusun program kerja, memetakan anggaran, mensinkronisasi perencanaan program dengan penanggungjawab kegiatan, dan mempresentasikan program di yayasan. (2) Program pembinaan peserta didik yang dilaksanakan meliputi: program pembiasaan, pembinaan OSIS, program pengalaman lapangan, pengembangan diri, dan program pemantauan kedisiplinan. Strategi pelaksanaan dilakukan melalui *workshop*, studi banding, dan perlombaan. (3) Evaluasi konten menggunakan instrumen berupa buku muttabaah, raport karakter, angket dan wawancara. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melakukan observasi, rapat, dan membuat laporan kegiatan.

Kata kunci: pembinaan peserta didik, *boarding school*.

Abstract

This study aims to describe: (1) planning of student development, (2) implementation of student development, (3) evaluation of student development. The result of study: (1) planning of student development are doing by preparation of the program that based on school vision and mission, interests and talents, infrastructure, coach, cost, and time. Steps in programming are: mapping the results of school evaluation, formulating performance standards, developing work programs through work meetings, mapping budgets, synchronizing program planning with responsible activities, and presenting programs at foundations. From these planning activities resulted in various coaching programs. (2) The development programs implemented include: habituation program, OSIS coaching, field experience program, self-development, and discipline monitoring program. Implementation strategy is done through workshop, comparative study, and competition. (3) Evaluation of training content to learners performed using muttabaah books, report cards characters, questionnaires and interviews. Evaluation is generally done by observation, meetings, and report activity.

Keywords: student development, boarding school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan setiap proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan/keterampilan sikap atau mengubah sikap. Proses pendidikan dapat berlangsung secara formal, informal berbagai kontak dengan media komunikasi seperti buku, surat kabar, majalah, TV, radio, dan non formal seperti interaksi peserta didik dengan masyarakat sekitar. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional

adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik diharapkan tidak hanya mempunyai kemampuan akademik saja melainkan juga kemampuan non akademik.

Proses pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan proses pada usia remaja, yaitu masa transisi dari usia

anak-anak ke usia dewasa (Sunarto dan Hartono, 2008: 68). Pada usia ini anak-anak mudah terpengaruh baik terhadap hal-hal positif maupun negatif dari lingkungan sekitarnya, selain itu peserta didik mempunyai perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan perlu penyesuaian untuk mempersiapkan dirinya masuk ke usia remaja (Poerwanti & Widodo, 2002: 106-107).

Beberapa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan seperti meluasnya peredaran obat terlarang, banyaknya peserta didik yang bergaul secara bebas sepulang sekolah, perkelahian antar pelajar, dan kenakalan remaja lainnya. Di Yogyakarta kenakalan remaja dapat terlihat dari maraknya kejadian klitih (kekerasan dengan menggunakan senjata tajam) yang dilakukan oleh segerombolan pelajar yang membentuk geng pelajar, sebagaimana yang diberitakan di Harianjogja.com, Jumat (23/9/2016) bahwa ada geng pelajar yang menyerang sebuah sekolah di kawasan Jalan Jenderal Sudirman, Gondokusuman, Kota Yogyakarta pada hari Rabu (21/9/2016). Masalah lain yang terjadi yaitu pesatnya perkembangan teknologi informasi rentan membawa dampak negatif terhadap peserta didik yang dipicu dari penggunaan internet yang tidak benar. Sebagaimana yang diberitakan di news.detik.com pada hari Selasa (03/05/2016) ada seorang pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusia 14 tahun di Sukabumi, Jawa Barat menjadi korban pencabulan seorang remaja pria yang baru dikenalnya melalui media sosial *facebook*.

Data yang diperoleh dari kpai.go.id (20/01/2016) menjelaskan bahwa *trend* kasus kekerasan di sekolah yang ditangani Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) meliputi: kekerasan fisik, seksual, verbal, psikis, dan *cyber bullying*. Kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Maria Advianti (Wakil Ketua KPAI) mengatakan pada tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014

ada 5066 kasus. Tahun 2015 korban kekerasan sebanyak 127 siswa, pelaku kekerasan di sekolah sebanyak 64 siswa. Anak korban tawuran 7 siswa, sementara anak menjadi pelaku tawuran 88 siswa. Dari berbagai permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah belum mampu membentuk kepribadian yang baik dan kurangnya kegiatan pembinaan peserta didik untuk mengembangkan bakat serta minat sehingga waktu luang yang ada digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat di luar jam sekolah.

UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 menjelaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan anak dari kekerasan. UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 54 menegaskan bahwa anak di dalam dan lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Dari salah satu prinsip belajar diketahui bahwa belajar membutuhkan waktu dan tempat yang tepat. Waktu dan tempat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Seseorang biasanya akan sulit belajar di tempat yang ramai dan bising (Nyayu Khodijah, 2014:61).

Sekolah berasrama (*boarding school*) dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas. Sekolah berasrama ini memiliki kelebihan tersendiri jika dibandingkan dengan sistem pendidikan reguler. Menurut Akbar (2014: 20) pendidikan di sekolah berasrama (*boarding school*) disajikan secara menyeluruh selama 24 jam, peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Kehidupan di sekolah berasrama tentu berbeda dengan kehidupan sebelumnya ketika masih tinggal di rumah,

sehingga anak harus bisa melakukan penyesuaian diri agar tetap bertahan dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah asrama tersebut. Kesulitan dalam penyesuaian diri akan menimbulkan masalah-masalah baru, seperti anak merasa tertekan, stres, prestasi belajar menurun, melanggar peraturan asrama, dan membuat gaduh (Hidayat, 2009). Di sekolah berasrama (*boarding school*) junior dan senior tinggal bersama, jika tidak dilakukan pengawasan secara ketat maka akan terjadi senioritas. Senior yang mendominasi dan dapat melakukan apa saja bahkan sampai melakukan tindakan kekerasan.

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang diresmikan pada tahun 2001 ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang mempunyai program *boarding school* di kota Yogyakarta. SMP IT Abu Bakar Yogyakarta memiliki dua program pendidikan, yaitu *boarding school* dan *full day school*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat pra-penelitian menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan manajemen pembinaan peserta didik antara lain: kurangnya keterlibatan peserta didik dalam penentuan kegiatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler, adanya peserta didik yang keluar dari program *boarding school* karena tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap sistem kehidupan di asrama, masih ada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah seperti: kurang bisa mengendalikan volume suara saat berbicara dengan temannya, berjilbab namun masih terlihat rambutnya, makan sambil berjalan, berpacaran, merokok, bahkan sampai mencuri. Adanya berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut, pihak sekolah memberikan sanksi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran. Akan tetapi sanksi yang ada belum bisa membuat semua peserta didik menjadi jera. Masih ada program pembinaan peserta didik yang tidak terlaksana. Selain itu sistem pengawasan terhadap kegiatan tidak dilakukan secara menyeluruh ke setiap

komponen mengakibatkan tidak diketahuinya gambaran tentang keberhasilan kegiatan pembinaan.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti manajemen pembinaan peserta didik program *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016: 1).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2017 di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, guru, koordinator ekstrakurikuler, pembina asrama, dan peserta didik SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Subjek penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur yang berlaku, dimulai dari studi pendahuluan, penyusunan proposal, proses izin penelitian, pengambilan data di lapangan, pengolahan data, dan penyusunan laporan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data deskriptif dan visual dalam bentuk foto. Dalam mengumpulkan data, peneliti berperan sebagai instrumen utama dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, *recorder*, kamera, alat-alat tulis untuk mengumpulkan data. Pengambilan data dilakukan dengan observasi nonpartisipan, wawancara tidak terstruktur, dan pencermatan dokumen.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis model interaktif Miles & Huberman yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembinaan Peserta Didik pada Program *Boarding School*

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menyusun program pembinaan peserta didik, diantaranya: memilih kegiatan yang paling besar kontribusinya terhadap pencapaian target, kegiatan yang akan dilaksanakan mempertimbangkan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, dan waktu (Imron, 2004: 21).

Penyusunan program pembinaan peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta didasarkan pada visi dan misi sekolah, minat dan bakat, sarana prasarana, tenaga, biaya, dan waktu.

Sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam kegiatan pembinaan peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta disesuaikan dengan masing-masing kegiatan dan dibahas ketika melakukan rapat kerja. Sarana dan prasarana tersebut meliputi: masjid dan aula untuk sarana ibadah, ruang kelas, ruang asrama, aula, kamar mandi, tempat mencuci, dan fasilitas olahraga seperti GOR. Menurut Maksudin (2013: 16) sarana dan prasarana sekolah berasrama terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar, ruang asrama, ruang makan, *hall* atau aula, fasilitas cucian, kamar mandi, tempat mencuci, ruang gudang, fasilitas olahraga, dan fasilitas seni. Berdasarkan teori tersebut, sarana dan prasarana yang digunakan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta untuk melakukan pembinaan peserta didik cukup memadai dan dapat menunjang kegiatan pembinaan peserta didik.

Pihak yang terlibat dalam kegiatan pembinaan peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah yang termasuk dalam tim kesiswaan, meliputi: pimpinan, guru-guru termasuk wali kelas, guru BK, Tim TEKAD, tentor ekstrakurikuler, dan koordinator OSIS. Penanggungjawab program dipilih berdasarkan

kecakapan dalam koordinasi, kemampuan, dan status kepegawaian. Penanggungjawab yang diprioritaskan adalah guru-guru tetap karena mereka mempunyai tanggungjawab yang lebih besar daripada guru tidak tetap. Penanggungjawab ditentukan ketika rapat kepemimpinan. Menurut Manullang (2006: 30) ada empat cara memperkirakan kebutuhan tenaga kerja, yaitu: penilaian manajerial, analisis rasio kecenderungan, *work study*, dan analisis keterampilan atau keahlian. Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta memperkirakan kebutuhan pembina peserta didik dengan melakukan penilaian manajerial dan analisis keterampilan atau keahlian. Penilaian manajerial dilakukan ketika rapat kepemimpinan, dalam metode ini dipikirkan perkembangan dan beban masa yang akan datang, selanjutnya diputuskan berapa banyak serta jenis orang yang akan dibutuhkan. Analisis keterampilan atau keahlian dilakukan dengan menilai perubahan masa datang mengenai keterampilan yang dimiliki sekarang.

Menurut Imron (2004: 22) Langkah-langkah dalam penyusunan program pembinaan terdiri dari 3 aktivitas, yaitu: pembuatan skala prioritas, aktivitas pengurutan, dan aktivitas menyusun langkah-langkah kegiatan. Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun program pembinaan adalah: melakukan pemetaan dari hasil evaluasi diri sekolah, merumuskan standar capaian, menyusun program kerja melalui rapat kerja, memetakan anggaran biaya, mensinkronisasi kegiatan perencanaan program dengan penanggungjawab kegiatan, dan mempresentasikan program kerja di yayasan. Sekolah memprioritaskan program pada pembentukan karakter dengan mempertimbangkan visi-misi sekolah.

Penjadwalan, kegiatan yang telah ditetapkan perlu dijadwalkan agar jelas siapa pelaksananya dan dimana hal tersebut dilaksanakan. Hal-hal yang dicantumkan dalam

jadwal adalah jenis kegiatan secara urut, waktu pelaksanaan, orang yang bertanggungjawab untuk melaksanakan, dan jika perlu ditambahkan tempat kegiatan tersebut akan dilaksanakan (Imron, 2004:22). Penjadwalan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta mencantumkan nama program strategis, kegiatan, sasaran, indikator/hasil, waktu pelaksanaan, ketua kegiatan, anggaran, dan sumber dana.

Pendanaan, ada dua hal yang harus dilakukan dalam pendanaan, yaitu mengalokasikan dana dan menentukan sumber dana. Sumber dana harus disebutkan secara jelas agar mudah menggalinya (Imron, 2004: 23). Berdasarkan Permendiknas No. 39 Tahun 2008 BAB V pasal 6, pendanaan program pembinaan peserta didik di sekolah dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS), dapat bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dan sumber lain yang tidak mengikat. SMP IT Abu Bakar Yogyakarta melakukan pengalokasian dana secara rinci terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan dan menentukan sumber dana yang tercantum dalam RKAS wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sumber dana kegiatan pembinaan peserta didik berasal dari dana BOS, dana ekstra, dan dana kegiatan. Dari kegiatan perencanaan tersebut menghasilkan berbagai macam program, meliputi: program peningkatan pembiasaan ibadah, program pembinaan OSIS, program pengalaman lapangan (kegiatan kokurikuler), program pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler, layanan BK, *Achievement Motivation Training*), dan program pembinaan kedisiplinan.

2. Pelaksanaan Pembinaan Peserta Didik

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Bab I pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa pembinaan peserta didik dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, Bab III pasal 4 menyebutkan

bahwa kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan OSIS. Menurut Tim Dosen AP UPI (2010: 211-212) kegiatan pembinaan peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah) dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Berbeda halnya dengan Amirin, dkk. (2013: 53-55) bahwa pembinaan terhadap peserta didik meliputi layanan-layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik, seperti layanan BK, perpustakaan, kantin, kesehatan, transportasi, dan asrama. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan peserta didik mencakup kegiatan OSIS, kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan layanan-layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik.

Jenis kegiatan pembinaan peserta didik yang dilaksanakan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sesuai dengan hasil perencanaan, yaitu melalui program peningkatan pembiasaan ibadah, program pembinaan OSIS, program pengalaman lapangan (kegiatan kokurikuler), program pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler, layanan BK, dan *Achievement Motivation Training*), serta program pemantauan kedisiplinan. Dari berbagai macam program pembinaan peserta didik, yang mempunyai tantangan paling besar adalah program pembiasaan, hal tersebut terjadi karena untuk membentuk karakter orang itu tidak mudah dan harus dilakukan secara berkelanjutan. Masih ada peserta didik yang belum memakai jilbab secara *syar'i*, masih terlihat rambutnya, berbicara dengan volume suara terlalu keras, dan makan sambil berjalan.

Strategi pelaksanaan pembinaan peserta didik pada program *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dilakukan dengan mengikuti *workshop* yang diadakan oleh Dinas Pendidikan, seperti *workshop* kepemimpinan, pembuatan film, dan *workshop* penelitian. Mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah yang dianggap lebih unggul dalam bidang

tertentu, seperti di Daarau Tauhid, SMP IT Nurul Fikri, SMP IT Situwangi, SMP IT Nur Hidayah. Strategi ketiga adalah menyelenggarakan lomba internal saat pekan tidak pulang dan mengikuti lomba-lomba di luar baik yang diadakan oleh Kementrian Agama atau Dinas Pendidikan. Adanya strategi pelaksanaan pembinaan peserta didik tersebut terdapat kesesuaian teori yang dikemukakan oleh Badrudin (2014: 57-58) bahwa strategi pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik meliputi pelatihan (terintegrasi dan distrik), lokakarya, kunjungan sekolah, dan perlombaan/pertandingan.

Dari hasil pembahasan telah disesuaikan bahwa kegiatan pembinaan peserta didik yang ada di sekolah mencakup materi-materi yang ada dalam peraturan yang berlaku. Berikut dapat dilihat kesesuaian materi pembinaan peserta didik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan dengan kegiatan pembinaan peserta didik pada program *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta:

Tabel 1. Kesesuaian Materi dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 dengan Kegiatan Pembinaan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

No.	Materi Pembinaan Peserta Didik (Permendiknas No. 39 Tahun 2008)	Kegiatan Pembinaan Peserta Didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
1.	Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	Pembiasaan sholat dhuha dan wajib berjamaah, dzikir, murojaah, tilawah, tahfidz, kegiatan ramadhan, dan mabit.
2.	Budi pekerti luhur atau akhlak mulia	Melaksanakan tata tertib dan adab sekolah, gerakan jumat sedekah, <i>cleaning time</i> , SEMUTLIS, apel pagi siaga kebersihan, kerjabakti, <i>Achievement Motivation Training</i> (AMT), <i>we care we share</i> , Kuliah Kerja Dakwah (KKD).
3.	Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara	upacara setiap hari Senin dan hari besar nasional, pramuka, dan mengunjungi tempat bersejarah.
4.	Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat	Mengikuti lomba (OSN, OS2SN, POSPEDA), <i>workshop</i> , studi banding, beladiri, KIR, jurnalistik, elektronika, BSMR, <i>sport club</i> (basket, voly, badminton, futsal), komunitas minat bakat (tari saman, hadroh, angklung,

No.	Materi Pembinaan Peserta Didik (Permendiknas No. 39 Tahun 2008)	Kegiatan Pembinaan Peserta Didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
5.	Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan, dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural	kaligrafi, nasyid, dan fotografi) OSIS, masa orientasi siswa (MOS), <i>we care we share</i> , KKD, proyek <i>halaqah in community, outbound, field study</i> , dan <i>study tour</i> .
6.	Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan	<i>We care we share</i> , pameran pendidikan, buletin sekolah, majalah dinding, <i>haflah akhirus sanah</i> .
7.	Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi	Sosialisasi anti narkoba, pengamanan jajanan, skrining, pemeriksaan kesehatan berkala
8.	Sastra dan budaya	Jurnalistik, tari saman, angklung
9.	Teknologi informasi dan komunikasi (TIK)	Elektronika, komunitas fotografi, komunitas <i>film maker</i> , desain grafis
10.	Komunikasi dalam bahasa Inggris	ESC, setoran kosakata

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kesesuaian antara materi pembinaan dengan kegiatan di sekolah. Secara umum kegiatan pembinaan peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta memiliki kesesuaian dengan peraturan yang berlaku.

3. Evaluasi Pembinaan Peserta Didik

Menurut Imron (2011: 120) evaluasi perlu dilakukan agar perkembangan peserta didik dapat diketahui dari waktu ke waktu. Setiap program perlu dievaluasi dengan menggunakan instrumen dan petugas yang berkompeten, sehingga hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan dan berguna untuk pengambilan keputusan. Instrumen evaluasi pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan teknik tes dan non tes.

Teknik Tes

Berdasarkan waktu pelaksanaannya meliputi tes sumatif dan formatif. Tes formatif adalah tes yang dilakukan setelah selesai pokok bahasan tertentu, sedangkan tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan pada akhir periode tertentu. Berdasarkan bentuknya, tes dibedakan menjadi tes subjektif dan objektif. Pada tes subjektif, peserta didik harus mengerjakan soal-soal dengan memberikan uraian. Pada tes objektif jawaban-

jawaban telah tersedia dan *testee* tinggal memilih saja.

Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah teknik evaluasi selain tes, seperti: observasi, wawancara, angket, *catatan berkala*, dan skala penilaian (Imron, 2011: 127-137).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa evaluasi untuk semua program pembinaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan kegiatan evaluasi hanya pada penilaian konten program peningkatan pembiasaan ibadah, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penilaian konten program peningkatan pembiasaan ibadah dilakukan dengan menggunakan buku *muttabaah* dan raport karakter, kegiatan kokurikuler dengan angket dan wawancara. Kegiatan ekstrakurikuler menggunakan lembar penilaian berupa angket, tetapi belum ada standar untuk mengukur keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik. Evaluasi kegiatan secara umum sama yaitu dengan melakukan observasi, mengadakan rapat dan membuat laporan kegiatan. Berdasarkan teori diatas SMP IT Abu Bakar Yogyakarta melaksanakan evaluasi pembinaan dengan menggunakan teknik non tes.

Menurut Brantas (2009: 197) proses pengawasan dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan standar-standar yang akan digunakan dasar pengawasan
- b) Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai
- c) Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar
- d) Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brantas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler hanya mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai tanpa

membandingkan dengan standar keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Perencanaan pembinaan peserta didik dilakukan dengan mengadakan rapat kegiatan pembinaan peserta didik setiap awal tahun ajaran baru yang menghasilkan program kerja pembinaan selama satu tahun ajaran. Dasar penyusunan program pembinaan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah visi dan misi sekolah, minat dan bakat, sarana prasarana, tenaga, biaya, dan waktu. Langkah-langkah penyusunan program pembinaan: melakukan pemetaan dari hasil evaluasi diri sekolah, merumuskan standar capaian, menyusun program kerja melalui rapat kerja, memetakan anggaran biaya, mensinkronisasi perencanaan program dengan penanggungjawab kegiatan, dan mempresentasikan program kerja di yayasan. Sekolah memprioritaskan program pada pembentukan karakter dengan mempertimbangkan visi-misi sekolah.
2. Pelaksanaan pembinaan peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dilakukan melalui program peningkatan pembiasaan ibadah, program pembinaan OSIS, program pengalaman lapangan (kegiatan kokurikuler), program pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler, dan layanan BK), dan program pembinaan kedisiplinan. Dari berbagai macam program pembinaan, yang mempunyai tantangan paling besar adalah program pembiasaan, hal tersebut terjadi karena tidak mudah untuk membentuk karakter seseorang dan harus dilakukan secara berkelanjutan. Masih ada peserta didik yang tidak sesuai dengan adab SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, sebagai contoh jilbab yang dipakai belum syar'i, masih terlihat rambutnya, berbicara dengan volume suara terlalu keras, dan makan sambil berjalan. Selain itu ada kegiatan pembinaan peserta

didik yang tidak terlaksana, yaitu komunitas nasyid karena peminat dan pembinaanya tidak ada. Terdapat kendala dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu mengenai tempat pelaksanaan kegiatan yang membutuhkan ruang kelas, tiba-tiba dipakai kelas IX untuk kegiatan bimbingan belajar, sehingga ekstrakurikuler yang bersangkutan harus mencari tempat lagi untuk pelaksanaan kegiatannya. Kendala lain yang terjadi adalah pembina ekstrakurikuler yang tidak segera melapor jika terdapat alat yang rusak dan kurang lengkapnya alat-alat laboratorium untuk menunjang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Evaluasi pada berbagai program pembinaan peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan kegiatan evaluasi hanya pada penilaian konten program peningkatan pembiasaan ibadah, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penilaian konten program peningkatan pembiasaan ibadah dilakukan dengan menggunakan buku muttabaah dan raport karakter, kegiatan kokurikuler dengan angket dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler menggunakan lembar penilaian berupa angket, tetapi belum ada standar untuk mengukur keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik. Evaluasi kegiatan secara umum sama yaitu dengan melakukan observasi, mengadakan rapat dan membuat laporan kegiatan. Evaluasi pembinaan peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta menggunakan teknik non tes.

Saran

1. Perencanaan
 - a. Kegiatan-kegiatan yang sudah baik dan mendukung perkembangan peserta didik ke arah positif hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan.
 - b. Sebelum menentukan kegiatan ekstrakurikuler, hendaknya mengadakan tes

bakat bagi peserta didik untuk mengetahui bakat yang dimiliki, sehingga kegiatan yang disediakan sekolah dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

2. Pelaksanaan
 - a. Pembina ekstrakurikuler sebaiknya segera melaporkan ke sekolah jika terdapat peralatan yang rusak dan perlengkapan kurang lengkap sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan lancar.
 - b. Peserta didik lebih menaati peraturan dan adab-adab yang telah dibuat oleh sekolah serta mengikuti kegiatan pembinaan dengan sungguh-sungguh.
3. Evaluasi
 - a. Pembina ekstrakurikuler hendaknya membuat standar untuk mengukur keterampilan peserta didik, sehingga dapat diketahui perkembangan potensi yang dimilikinya.
 - b. Hasil evaluasi sebaiknya di tindak lanjuti secara kontinu sehingga perkembangan potensi peserta didik dapat terukur dengan baik dan tidak ada lagi yang melakukan pelanggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. T. (2014). "Manajemen *Boarding School* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta." *Skripsi*. Diakses dari <http://digilib.uinsuka.ac.id>. Pada tanggal 28 Oktober 2016, jam 20.55 WIB.
- Amirin, dkk. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ____ & Yuliana, L. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indeks.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*

- Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Engku, I. & Zubaidah, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Hidayat, D. A. J. (2009). Perbedaan Penyesuaian Diri antara Santri Pondok Pesantren Modern dengan Santri Pondok Pesantren Tradisional. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id>. Pada tanggal 12 Februari 2017, jam 12.07 WIB.
- Imron, A. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Depdiknas.
- _____. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kennedy, R. (2016). *What is a Boarding School? And other FAQs*. Diakses dari <http://privateschool.about.com/od/private-school-faqs/f/boarding.htm#>. Pada tanggal 02 Maret 2017, jam 20.34 WIB.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kompri. (2015). *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashudi, F. (2012). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Marno & Supriyatno, T. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mukodi. (2011). *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Mulyasa. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parretta, L. (2004). *Makanan untuk Otak: Panduan Penting untuk Meningkatkan Kemampuan Otak Anda*. Jakarta: Erlangga.
- Piliyanti, D. (2013). *Manajemen Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pembangunan Islam (YAPI) Pakem*. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Poerwanti, E & Widodo, N. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*.
- Pradewi, G I. (2015). *Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)*. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prawira, P. A. (2016). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Purnama, D. (2010). *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*. Jakarta: Gagas Media.
- Purwanto, Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohiat. (2012). *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rudiana, P. A. (2016). *Geng di Sekolah Mulai Marak*, Yogyakarta Darurat “Klitih”. *Tempo* (16 Desember 2016). Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/12/16/078828283/geng-di-sekolah-mulai-marak-yogyakarta-darurat-klithih>. Pada tanggal 06 Februari 2017, jam 08.39 WIB.
- Setiani, A. & Priansa, D. J. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setyawan, Davit. (2016). *KPAI: ‘Quo Vadis’ Perlindungan Anak di Sekolah: Antara Norma dan Realita*. (20 Januari 2016). Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita/>. Pada tanggal 8 Februari 2017, jam 11.44 WIB.

- Siregar, E. & Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia
- Suharsaputra, U. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukmadinata, S. N. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunartono. (2016). Geng Pelajar Bacok Satpam Sekolah. *Harian Jogja* (23 September 2016). Diakses dari <http://www.harianjogja.com/baca/2016/09/23/kenakalan-remaja-geng-pelajar-bacok-satpam-sekolah-755165>. Pada tanggal 06 Februari 2017, jam 08.25 WIB.
- Sunarto, H. & Hatono, A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryasubrata, Sumadi. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Dosen AP UPI. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utomo, T.A.T. (2005). *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, S. L.N. (2013). *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utomo, T.A.T. (2005). *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*. Jakarta: Grasindo.